

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu dan teknologi saat ini ditandai dengan dipergunakannya peralatan atau mesin-mesin yang lebih modern. Pemakaian peralatan tersebut mempunyai pengaruh positif yaitu untuk mempercepat kegiatan pembangunan dan industri, tetapi juga menimbulkan dampak negatif pada lingkungan kerja. Pencemaran suara atau kebisingan adalah salah satunya hasil atau efeknya.

Menurut Slamet (1994), kebisingan adalah campuran dari berbagai suara yang tidak dikehendaki ataupun yang mengganggu kesehatan. Saat ini, kebisingan merupakan salah satu penyebab penyakit lingkungan yang penting. Taraf kebisingan di Indonesia diperkirakan akan terus naik, terutama dari jalan raya dan dari industri.

Khususnya bagi negara industri, kebisingan tidak boleh menimbulkan cacat yang dapat mengurangi produktifitas negara. Apalagi, karena lingkungan kerja itu dirancang dan diberlakukan oleh manusia, sehingga apabila terjadi cacat, maka manusia sendiri yang salah merancang ruang kerja (Slamet, 1994).

Dampak lingkungan akibat kebisingan menimbulkan berbagai efek yang berkisar dari menurunnya kemampuan mendengar sampai terganggunya aktifitas manusia, contohnya dengan adanya kebisingan konsentrasi kerja menurun dan hasil produksi juga menurun.

Suara yang cukup keras secara spesifik dapat :

1. Merusak pendengaran atau kesehatan.
2. Mengganggu kemampuan kerja.
3. Mengganggu komunikasi pembicaraan.
4. Mengganggu hak-hak pribadi.
5. Mengganggu tidur dan
6. Mengganggu kesenangan (Wardhana,1995).

Industrialisasi yang menjadi salah satu tujuan pembangunan Indonesia membawa konsekuensi berupa antara lain gangguan terhadap lingkungan hidup yang tidak dapat dihindari tetapi sejauh ini masalah kebisingan belum banyak menjadi perhatian terutama dinegara Indonesia. Hampir semua jenis industri menggunakan mesin-mesin dan peralatan dalam industri yang bertujuan untuk mengurangi beban kerja agar efektif dan efisien dalam menghasilkan suatu produk atau jasa selalu disertai dengan adanya kebisingan. Pemaparan bising terhadap tenaga kerja dalam waktu yang lama, dengan intensitas tinggi atau di atas nilai ambang batas yang telah ditentukan oleh pemerintah dan tenaga kerja tanpa alat proteksi akan menyebabkan kerusakan pada organ telinga (Wardhana,1995).

Menurut Slamet (1994), akibat dari mekanisme dan elektrifikasi peralatan adalah meningkatnya jumlah penderita ketulian akibat kebisingan tersebut. Di Amerika Serikat, terdapat 20% dari penduduk yang terpapar bising pada 90 dB menderita ketulian. Di Swedia, pada tahun 1973 terdapat 5000 kasus gangguan

pendengaran, sedangkan tahun 1977 kasus ketulian tersebut meningkat menjadi 16.000 orang.

Di Indonesia, ketulian akibat kebisingan sampai sekarang kurang mendapat perhatian dari segi pencegahan dari pihak perusahaan maupun dari pihak pekerja sendiri. Pengaruh dari suara-suara mesin dan industri tersebut biasanya berlangsung secara perlahan-lahan dalam waktu yang relatif lama (5-10 tahun). Sebelum ini sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara kebisingan mesin pada pabrik tenun (tekstil) terhadap penurunan pendengaran atau penyebab ketulian pada para pekerjanya. Hasil sari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh kebisingan mesin pada beberapa orang pekerja dengan keluhan sulit mendengar atau mengerti bila orang lain berbicara kepada mereka dan baru dapat mendengar jika diucapkan dengan suara keras. Para pengamat dan peneliti mendapatkan, bahwa tidak seluruhnya kesalahan dilakukan oleh pemilik pabrik tetapi pada umumnya tenaga kerja juga kurang menyadari dan mematuhi peraturan yang dapat membahayakan bagi kesehatan dan keselamatan kerjanya, (Suma'mur, 1980).

Menurut Anonim (1995), surat edaran Menteri Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi No. 01/MEN/1978, tentang NAB (Nilai Ambang Batas) iklim kerja dan kebisingan di tempat kerja, telah menentukan NAB untuk kebisingan adalah 85 dB. Ketentuan ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan penurunan pendengaran yang tetap pada tenaga kerja.

B. PERMASALAHAN

Dalam pabrik baja P.T Purosani Prima (pembuatan alat-alat yang terbuat dari besi/baja) salah satu faktor yang sangat dominan adalah masalah kebisingan. Akibat dari kebisingan mesin produksi, apakah ada penurunan fungsi pendengaran pada tenaga kerja di pabrik baja P.T Purosani Prima.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui masalah pencemaran suara khususnya kebisingan yang ditimbulkan pada bagian ruang produksi di pabrik baja P.T Purosani Prima terhadap penurunan fungsi pendengaran dari karyawan yang bekerja.

D. HIPOTESA

Pabrik baja merupakan pabrik yang memproduksi barang-barang berat yang bahan dasarnya dari besi/baja sehingga waktu pembuatannya mengakibatkan terjadi kebisingan sehingga ada kemungkinan terjadi penurunan fungsi pendengaran pada karyawan.